

KETERAMPILAN ABAD KE-21 UNTUK PENDIDIKAN KOMUNIKASI



**Wawasan Universitas Islam
dan Industri Media**

Dr. Abdul Rasyid, M.A.

KETERAMPILAN ABAD KE-21 UNTUK PENDIDIKAN KOMUNIKASI

Wawasan Universitas Islam
dan Industri Media

Di era disrupsi digital dan konvergensi media, studi ilmu komunikasi dituntut melahirkan lulusan yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga kritis, etis, dan berdaya saing global. Buku *Keterampilan Abad ke-21 untuk Pendidikan Komunikasi: Wawasan Universitas Islam dan Industri Media* mengulas secara komprehensif integrasi keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum ilmu komunikasi di lingkungan universitas Islam. Dengan memadukan teori pendidikan, kajian komunikasi, nilai-nilai Islam, serta kebutuhan industri media, buku ini menjadi referensi penting bagi dosen, mahasiswa, dan pengelola program studi dalam merancang pendidikan komunikasi yang relevan, adaptif, dan berkeadaban.



LITERA
[DIVISI KET PRENADAMEDIA GROUP]
Email: pmg@prenadamedia.com
http://www.prenadamedia.com



KETERAMPILAN ABAD KE-21 UNTUK PENDIDIKAN KOMUNIKASI

**Wawasan Universitas Islam
dan Industri Media**

LITERA

LITERA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,-(seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,-(lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,-(satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,-(empat miliar rupiah).

KETERAMPILAN ABAD KE-21 UNTUK PENDIDIKAN KOMUNIKASI

**Wawasan Universitas Islam
dan Industri Media**

LITERA

Dr. Abdul Rasyid, M.A.



KETERAMPILAN ABAD KE-21 UNTUK PENDIDIKAN KOMUNIKASI

Wawasan Universitas Islam dan Industri Media

Edisi Pertama

Copyright © 2026

ISBN 978-634-7272-34-8

15 x 23 cm

viii, 148 hlm

Cetakan ke-1, Agustus 2026

Litera. 2026.0066

Penulis

Dr. Abdul Rasyid, M.A.

Desain Sampul

Suwito

Penata Letak

Rendy & Laily kim

Penerbit

LITERA

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun -Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

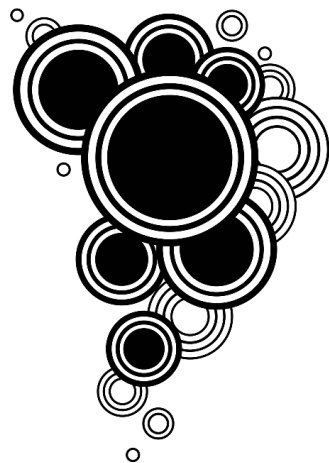
e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarkan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Berkat izin-Nya, buku berjudul *Keterampilan Abad ke-21 untuk Pendidikan Komunikasi: Wawasan Universitas Islam dan Industri Media* akhirnya dapat hadir di tengah pembaca. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan agung dalam membangun peradaban berbasis ilmu, etika, dan komunikasi yang berkeadaban.

Buku ini lahir dari refleksi sekaligus tanggung jawab penulis sebagai bagian dari komunitas perguruan tinggi Islam di Indonesia. Di tengah derasny arus disrupsi digital, konvergensi media, kecerdasan buatan, dan transformasi industri komunikasi, studi ilmu komunikasi menghadapi tantangan besar: bagaimana menyiapkan lulusan yang bukan hanya cakap secara teknologi, tetapi juga kokoh secara etika, kritis dalam berpikir, dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

Keterampilan abad ke-21—seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi efektif, literasi digital, literasi media dan informasi, serta karakter dan etika profesional—tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mendasar dalam pendidikan tinggi. Bagi universitas Islam, integrasi keterampilan tersebut menuntut pendekatan yang khas: memadukan kompetensi global dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasi moral, spiritual, dan sosial dalam praktik komunikasi.

Melalui buku ini, penulis berusaha menawarkan kerangka yang lebih praktis dan aplikatif tentang bagaimana keterampilan abad ke-21 dapat diintegrasikan dalam studi ilmu komunikasi di lingkungan

universitas Islam. Pembahasan tidak hanya bertumpu pada teori, tetapi juga dikaitkan dengan kebutuhan nyata industri media, dinamika dunia kerja, dan kehidupan masyarakat digital di Indonesia.

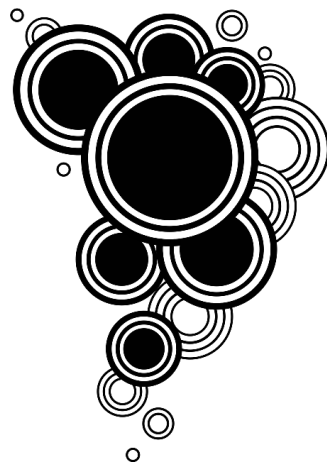
Buku ini ditujukan bagi dosen, mahasiswa, peneliti, pengelola program studi, serta praktisi pendidikan dan industri media yang peduli pada masa depan studi ilmu komunikasi. Harapannya, buku ini dapat menjadi rujukan, bahan refleksi kurikulum, sekaligus pemantik diskusi kritis untuk merancang pendidikan komunikasi yang relevan, berdaya saing, bernilai, dan dapat memberi kontribusi nyata bagi penguatan mutu pendidikan tinggi Islam dan pembangunan sumber daya manusia komunikasi yang unggul, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan umat serta bangsa.

Akhir kata, semoga Allah Swt. meridhai setiap ikhtiar kecil dalam buku ini sebagai bagian dari upaya meneguhkan peran ilmu komunikasi dalam membangun peradaban yang beradab.

Medan, Desember 2025

Penulis

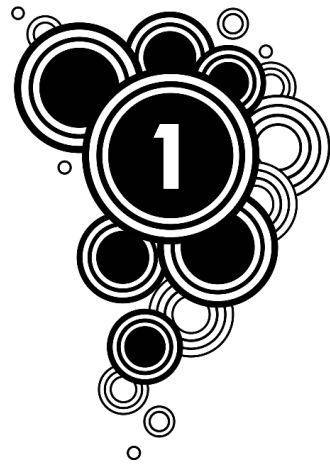
DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
1 TRANSFORMASI PENDIDIKAN TINGGI DAN STUDI ILMU KOMUNIKASI	1
▪ Perubahan Dunia Pendidikan dan Media	1
▪ Tantangan Kompetensi Lulusan Komunikasi Era Digital.....	4
▪ Keterampilan Abad ke-21 sebagai Paradigma Baru.....	7
▪ Relevansi bagi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia	8
▪ Implikasi Paradigma Keterampilan Abad ke-21 terhadap Pengembangan Kurikulum Ilmu Komunikasi	9
2 KONTEKS GLOBAL DAN URGENSI KETERAMPILAN ABAD KE-21	11
▪ Perubahan Global dan Transformasi Dunia Kerja.....	11
▪ Konsep dan Urgensi Keterampilan Abad ke-21.....	14
▪ Pendidikan Tinggi di Era Digital dan <i>Society 5.0</i>	17
▪ Kesenjangan Kompetensi Lulusan dan Dunia Kerja Media.....	19
▪ Ilmu Komunikasi dalam Arus Disrupsi Media.....	22
▪ Literasi Digital, Media, dan Informasi sebagai Kompetensi Inti	24
▪ Integrasi Nilai-nilai Islam dan Kompetensi Global	26
3 MANUSIA, KETERAMPILAN, DAN PERUBAHAN GLOBAL DALAM PERSPEKTIF KONSEPTUAL	29
▪ Konsep Keterampilan Abad ke-21	29
▪ Pendidikan Tinggi Islam dalam Perspektif Transformasi Global	35

▪ Komunikasi dan Dinamika Industri Media Kontemporer	42
▪ Teori-teori Pendukung Pengembangan Kompetensi.....	47
4 INDUSTRI MEDIA DAN TUNTUTAN KETERAMPILAN ABAD KE-21	61
▪ Transformasi Industri Media di Era Digital	61
▪ Kebutuhan Kompetensi Lulusan Ilmu Komunikasi.....	63
▪ Kesenjangan Akademik dan Industri (<i>Skill Gap</i>)	66
5 IMPLEMENTASI KETERAMPILAN ABAD KE-21 DALAM PENDIDIKAN ILMU KOMUNIKASI	69
▪ Konseptualisasi Keterampilan Abad ke-21 dalam Studi Ilmu Komunikasi	69
▪ Integrasi Keterampilan Abad ke-21 dalam Kurikulum Ilmu Komunikasi	75
▪ Model Penyelarasan Kurikulum dan Kebutuhan Industri Media: Praktik Baik (<i>Best Practices</i>) Penguatan Kompetensi Mahasiswa.....	83
6 KERANGKA KONSEPTUAL DAN ANALISIS PENGEMBANGAN KETERAMPILAN ABAD KE-21 DALAM STUDI ILMU KOMUNIKASI	91
▪ Konseptualisasi Keterampilan Abad ke-21 dalam Studi Komunikasi	91
▪ Operasionalisasi Keterampilan Abad ke-21 dalam Kurikulum Studi Ilmu Komunikasi	112
▪ <i>Curriculum and Industry Alignment Industry Skills Matched</i>	118
7 ARAH MASA DEPAN STUDI ILMU KOMUNIKASI DI UNIVERSITAS ISLAM	133
▪ Kurikulum Ilmu Komunikasi Berbasis Keterampilan Abad ke-21.....	133
▪ Strategi Adaptasi Studi Ilmu Komunikasi terhadap Industri Media dan Komunikasi.....	134
▪ Peneguhan Etika dan Nilai sebagai Fondasi Keilmuan Ilmu Komunikasi	135
DAFTAR PUSTAKA	137
TENTANG PENULIS	147

TRANSFORMASI PENDIDIKAN TINGGI DAN STUDI ILMU KOMUNIKASI



■ PERUBAHAN DUNIA PENDIDIKAN DAN MEDIA

Dunia pendidikan tinggi dan industri media tengah mengalami perubahan struktural yang signifikan. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, serta platform media berbasis data telah mengubah cara manusia memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi pesan. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada praktik komunikasi, tetapi juga menantang paradigma pendidikan tinggi, khususnya dalam pengembangan kurikulum ilmu komunikasi yang relevan dengan kebutuhan zaman (OECD, 2018; Levy & Murnane, 2013).

Dalam konteks tersebut, konsep keterampilan abad ke-21 menjadi rujukan utama dalam reformasi pendidikan. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital yang dipandang sebagai prasyarat bagi keberhasilan profesional dan pembelajaran sepanjang hayat (Trilling & Fadel, 2009; Voogt & Roblin, 2012). Pergeseran ini menandai perubahan orientasi pendidikan tinggi, dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pengembangan kapasitas adaptif individu dalam menghadapi dunia kerja dan ruang publik yang terus berubah (Center for Curriculum Redesign, 2024).

Studi ilmu komunikasi memiliki posisi strategis dalam dinamika tersebut. Sebagai disiplin yang secara inheren berkaitan dengan media, pesan, audiens, dan teknologi, ilmu komunikasi berada di jantung transformasi digital. Perkembangan media hibrida telah

mengaburkan batas antara produsen dan konsumen pesan, antara jurnalis profesional dan kreator konten, serta antara media arus utama dan platform digital (Deuze & Witschge, 2020). Konsekuensinya, kurikulum studi komunikasi dituntut untuk tidak hanya mengajarkan teori klasik komunikasi, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan terapan yang relevan dengan praktik industri media kontemporer.

Meskipun demikian, literatur menunjukkan adanya kesenjangan yang persisten antara kompetensi lulusan dan ekspektasi industri media. Finch *et al.* (2013) menegaskan bahwa dunia pendidikan tinggi kerap tertinggal dalam merespons perubahan kebutuhan pasar kerja, khususnya dalam bidang yang sangat dinamis seperti media dan komunikasi. Studi di kawasan Asia juga menunjukkan bahwa banyak program studi masih menekankan konten teoretis dengan porsi terbatas pada pengembangan keterampilan digital dan pengalaman praktis mahasiswa (Duffy *et al.*, 2020).

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Universitas Islam memiliki mandat ganda, yaitu menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik dan profesional sekaligus berlandaskan nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam. Integrasi keterampilan abad ke-21 dalam studi ilmu komunikasi di universitas Islam tidak dapat dilakukan secara adopsi mekanis, melainkan memerlukan penyesuaian dengan kerangka nilai dan misi institusional pendidikan Islam (Zakaria *et al.*, 2020; Asy'arie *et al.*, 2024). Tanpa strategi kurikulum yang adaptif, terdapat risiko stagnasi akademik yang justru menjauhkan lulusan dari realitas industri media yang terus berubah.

Indonesia menghadirkan konteks yang relevan untuk pembahasan ini. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan ekosistem media yang berkembang pesat, Indonesia memiliki jaringan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang menawarkan berbagai program studi, termasuk ilmu komunikasi (Kementerian Agama RI, 2023). Pada saat yang sama, industri media Indonesia tengah menghadapi disrupsi signifikan akibat pergeseran pola kon-

sumsi audiens, penurunan pendapatan media konvensional, serta meningkatnya peran platform digital dan kecerdasan buatan (Reuters Institute, 2023). Laporan industri menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor media dan hiburan tidak diimbangi dengan ketersediaan tenaga kerja yang memiliki keterampilan digital yang memadai (PwC, 2024).

Sejumlah kajian nasional juga mengindikasikan bahwa pembaruan kurikulum di perguruan tinggi Indonesia belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan industri. Nugroho dan Syarif (2021) menemukan bahwa pendekatan pendidikan berbasis kompetensi sering kali berhenti pada tataran dokumen, tanpa diikuti pembaruan substansial dalam silabus dan metode pembelajaran. Wijayanti (2022) menambahkan bahwa lemahnya kolaborasi dengan industri menyebabkan mahasiswa kurang mendapatkan paparan praktik profesional yang relevan.

Secara konseptual, pembahasan dalam buku ini berangkat dari Teori Modal Manusia yang menempatkan pendidikan sebagai investasi strategis dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja (Becker, 1993). Selain itu, buku ini juga menggunakan pendekatan Keselarasan Kurikulum yang menekankan pentingnya koherensi antara capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian (Biggs, 1996). Dalam konteks studi ilmu komunikasi di universitas Islam, kedua kerangka ini membantu memahami sejauh mana keterampilan abad ke-21 diintegrasikan secara struktural dan bermakna dalam kurikulum.

Buku ini disusun bukan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menyajikan pemetaan konseptual, refleksi kritis, dan ilustrasi praktik integrasi keterampilan abad ke-21 dalam studi ilmu komunikasi di pendidikan tinggi Islam. Dengan mengaitkan perkembangan global pendidikan dan media, teori kurikulum, serta konteks PTKIN di Indonesia, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa, dosen, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan arah pengembangan studi ilmu komunikasi yang relevan secara zaman, kontekstual secara budaya, dan kokoh secara nilai.

■ TANTANGAN KOMPETENSI LULUSAN KOMUNIKASI ERA DIGITAL

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental wajah industri media, komunikasi, dan informasi. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), media sosial, serta ekonomi platform tidak hanya memengaruhi cara pesan diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga menuntut perubahan mendasar pada kompetensi lulusan perguruan tinggi, termasuk lulusan ilmu komunikasi. Dunia kerja kini tidak lagi sekadar membutuhkan komunikator yang piawai berbicara atau menulis, melainkan profesional komunikasi yang adaptif, kritis, melek data, dan beretika dalam ruang digital yang cair dan kompleks.

Di Indonesia, tantangan ini semakin terasa pada perguruan tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), yang dihadapkan pada persoalan klasik ketidaksinkronan antara kurikulum dan kebutuhan industri. Pertanyaannya kemudian: seperti apa sesungguhnya kompetensi lulusan ilmu komunikasi yang relevan di era digital saat ini?

1. Era Digital dan Disrupsi Profesi Komunikasi

Era digital ditandai oleh konvergensi media, kecepatan arus informasi, serta dominasi platform digital seperti Google, Meta, TikTok, dan X dalam ekosistem komunikasi global (Castells, 2010). Disrupsi ini berdampak langsung pada profesi komunikasi jurnalis dituntut menjadi multitasking, praktisi *public relations* harus menguasai analitik media sosial, sementara *content creator* dituntut memahami algoritma dan perilaku audiens digital.

Menurut Jenkins (2006), konvergensi media tidak hanya bersifat teknologi, tetapi juga kultural dan sosial. Artinya, kompetensi komunikasi tidak lagi bersifat tunggal (*single skill*), melainkan kombinasi antara kemampuan teknis, kognitif, sosial, dan etis. Lulusan ilmu komunikasi tidak cukup hanya memahami teori komunikasi klasik, tetapi harus mampu menerapkannya dalam konteks digital yang dinamis.

2. Kerangka Kompetensi Abad ke-21

Diskursus global tentang pendidikan tinggi menempatkan keterampilan abad ke-21 sebagai fondasi utama kompetensi lulusan. OECD (2018) dan UNESCO (2021) menekankan bahwa lulusan perguruan tinggi harus memiliki kombinasi antara *hard skills* dan *soft skills*, yang dikenal dengan kerangka 4C: *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*.

Dalam konteks ilmu komunikasi, kerangka ini menjadi sangat relevan. *Critical thinking* dibutuhkan untuk menganalisis pesan media dan disinformasi; *creativity* penting dalam produksi konten digital; *communication* tetap menjadi inti kompetensi; sementara *collaboration* menjadi kunci dalam kerja tim lintas disiplin dan lintas platform.

3. Kompetensi Inti Lulusan Ilmu Komunikasi Era Digital

- a. Kompetensi komunikasi multiplatform
Lulusan ilmu komunikasi era digital harus mampu berkomunikasi secara efektif di berbagai platform: teks, audio, visual, dan multimedia. Kompetensi ini mencakup kemampuan menulis untuk media digital, *storytelling* visual, *public speaking* berbasis data, serta komunikasi interaktif melalui media sosial (Deuze, 2012). Komunikasi tidak lagi bersifat satu arah, tetapi dialogis dan partisipatif. Oleh karena itu, lulusan dituntut memahami karakter audiens digital, *engagement metrics*, dan logika algoritmik platform.
- b. Berpikir kritis dan literasi media digital
Kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi kunci di tengah banjir informasi dan maraknya hoaks. Lulusan ilmu komunikasi harus memiliki literasi media dan informasi, yakni kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab (Kovach & Rosenstiel, 2014). Dalam perspektif komunikasi, berpikir kritis juga mencakup analisis wacana media, *framing*, *agenda setting*, serta dampak ideologis dari pesan digital (McCombs, 2014). Tanpa kompetensi ini, lulusan berpotensi menjadi sekadar “operator konten” tanpa kesadaran kritis.

c. Literasi digital, data, dan teknologi

Era digital menuntut lulusan ilmu komunikasi untuk melek teknologi dan data. Kompetensi ini mencakup pemahaman dasar tentang analitik media sosial, data *storytelling*, SEO, serta pemanfaatan *tools* digital seperti Google Analytics, Meta *Business Suite*, dan kecerdasan buatan dalam produksi konten (Diakopoulos, 2019).

Philip Meyer (2002) bahkan sejak awal menekankan pentingnya *precision journalism*, di mana data menjadi fondasi utama produksi pesan. Dalam konteks kekinian, literasi data bukan lagi keahlian tambahan, melainkan kompetensi inti.

d. Kreativitas dan inovasi konten digital

Kreativitas menjadi nilai jual utama lulusan ilmu komunikasi. Namun, kreativitas di era digital tidak berdiri sendiri, melainkan berbasis riset audiens, tren digital, dan konteks sosial. Lulusan dituntut mampu menciptakan konten yang informatif, persuasif, sekaligus etis.

Menurut Florida (2014), kreativitas adalah modal utama dalam ekonomi digital. Oleh karena itu, kurikulum komunikasi perlu mendorong mahasiswa untuk bereksperimen, berinovasi, dan menghasilkan karya komunikatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

e. Kolaborasi dan kerja tim interdisipliner

Industri komunikasi saat ini bekerja dalam tim lintas disiplin: komunikator, desainer, *data analyst*, *programmer*, dan *marketing strategist*. Lulusan ilmu komunikasi harus memiliki kemampuan kolaborasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik dalam tim (Trilling & Fadel, 2009).

Kompetensi kolaboratif ini juga berkaitan dengan kemampuan berjejaring (*networking*) dan bekerja dalam ekosistem digital yang cair dan global.

f. Etika digital dan profesionalisme

Di tengah krisis kepercayaan publik terhadap media, kompetensi etika menjadi semakin krusial. Lulusan ilmu komunikasi harus

memahami etika jurnalistik, etika komunikasi publik, privasi data, serta tanggung jawab sosial dalam produksi konten digital (Ward, 2010).

Bagi PTKIN, dimensi ini dapat diperkaya dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, tabayun, dan akhlak digital, sehingga lulusan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bermoral.

g. Adaptabilitas dan pembelajaran sepanjang hayat

Karakter utama era digital adalah perubahan yang cepat. Oleh karena itu, kompetensi terpenting lulusan ilmu komunikasi adalah kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Lulusan harus adaptif terhadap teknologi baru, platform baru, dan model bisnis komunikasi yang terus berubah (World Economic Forum, 2020).

4. Implikasi bagi Pendidikan Ilmu Komunikasi

Temuan ini mengimplikasikan perlunya reformasi kurikulum ilmu komunikasi. Perguruan tinggi perlu menggeser orientasi pembelajaran dari *content-based curriculum* menuju *competency-based curriculum*. Integrasi proyek berbasis masalah (*project-based learning*), kolaborasi dengan industri, serta sertifikasi digital menjadi kebutuhan mendesak.

Bagi PTKIN, penguatan kompetensi digital perlu berjalan seiring dengan integrasi nilai-nilai keislaman, sehingga lulusan tidak tercabut dari identitas moral dan sosialnya.

■ KETERAMPILAN ABAD KE-21 SEBAGAI PARADIGMA BARU

Keterampilan abad ke-21 merepresentasikan paradigma baru dalam pendidikan tinggi yang menekankan kemampuan adaptasi, inovasi, dan pemikiran reflektif. Paradigma ini memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kapasitas manusia agar mampu menghadapi kompleksitas dunia kerja dan kehidupan sosial yang terus berubah (Trilling & Fadel, 2009; OECD, 2018).

Berbeda dengan pendekatan pendidikan tradisional yang berfokus

pada hafalan dan reproduksi pengetahuan, paradigma keterampilan abad ke-21 menekankan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa serta pengembangan *higher-order thinking skills*. Keterampilan ini dipahami sebagai prasyarat utama bagi pembelajaran sepanjang hayat dan mobilitas profesional di era digital (Voogt & Roblin, 2012).

Dalam disiplin ilmu komunikasi, paradigma keterampilan abad ke-21 memiliki relevansi yang sangat kuat. Praktik komunikasi modern menuntut kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan informasi, kreativitas dalam produksi pesan lintas platform, serta literasi digital dalam memahami algoritma, data audiens, dan ekosistem media digital (Deuze & Witschge, 2020). Oleh karena itu, keterampilan abad ke-21 tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai kerangka inti dalam perancangan kurikulum studi komunikasi.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, integrasi keterampilan abad ke-21 perlu dilakukan secara kontekstual dan bernilai. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kompetensi profesional, tetapi juga pada pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis. Dengan demikian, keterampilan abad ke-21 dapat diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai tersebut dalam praktik komunikasi profesional yang berkeadaban (Zakaria et al., 2020; Asy'arie et al., 2024).

■ RELEVANSI BAGI PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA

Pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan tinggi tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai, visi institusional, dan karakter keilmuan masing-masing perguruan tinggi. Pada Universitas Islam dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), keterampilan abad ke-21 perlu diposisikan bukan hanya sebagai tuntutan global, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi kompleksitas masyarakat digital.

Paradigma pendidikan Islam sejatinya memiliki kesesuaian epistemologis dengan konsep keterampilan abad ke-21. Prinsip integrasi ilmu dan amal, ijtihad intelektual, serta tanggung jawab sosial meru-

pakan nilai dasar yang sejalan dengan pengembangan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi etis. Dalam konteks ini, keterampilan abad ke-21 tidak dipahami sebagai adopsi nilai Barat secara mentah, melainkan sebagai kerangka kompetensi yang dapat diislamisasikan secara kontekstual (Azra, 2012).

Ilmu komunikasi di Universitas Islam memiliki posisi strategis dalam menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas komunikasi modern. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu memproduksi pesan secara efektif, tetapi juga memiliki kesadaran etis, spiritual, dan sosial dalam setiap praktik komunikasinya. Literasi media, misalnya, tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan manipulasi informasi yang bertentangan dengan prinsip *akhlaq al-karimah* (Hefner, 2019).

UNESCO (2017) menekankan pentingnya pendidikan tinggi dalam membentuk *global citizenship*, yaitu individu yang mampu berpartisipasi secara aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat global. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini memiliki irisan kuat dengan gagasan khalifah *fil ardh*, yakni manusia sebagai agen moral dan sosial dalam menjaga harmoni kehidupan. Oleh karena itu, keterampilan abad ke-21 dalam konteks PTKIN harus diarahkan pada pembentukan lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial.

■ IMPLIKASI PARADIGMA KETERAMPILAN ABAD KE-21 TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM ILMU KOMUNIKASI

Paradigma keterampilan abad ke-21 membawa implikasi langsung terhadap perancangan dan implementasi kurikulum ilmu komunikasi di perguruan tinggi. Kurikulum tidak lagi cukup disusun berbasis daftar mata kuliah dan capaian kognitif, melainkan harus dirancang berbasis capaian pembelajaran lulusan (*learning outcomes*) yang terukur dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) menjadi kerangka yang paling relevan dalam mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulum ilmu komunikasi. Melalui OBE, setiap mata kuliah diarahkan untuk berkontribusi secara sistematis terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi mahasiswa (Biggs & Tang, 2011). Dalam konteks ini, dosen tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan refleksi kritis.

Metode pembelajaran perlu bergeser dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran aktif (*active learning*), seperti *project-based learning*, *case-based learning*, dan *collaborative learning*. Metode-metode ini terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 karena menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan reflektif (Prince, 2004).

Dalam ilmu komunikasi, implementasi paradigma ini dapat diwujudkan melalui proyek produksi media, simulasi kerja jurnalistik, kampanye komunikasi digital, serta analisis kritis terhadap fenomena komunikasi aktual. Dengan demikian, keterampilan abad ke-21 tidak hanya menjadi jargon konseptual, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam pengalaman belajar mahasiswa.